

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM KURIKULUM MERDEKA KELAS X DI SMA PENGGERAK SURAKARTA¹

Oleh:

Fia Dwi Rahmawati², Sutiyah³, Nur Fatah Abidin⁴

Abstract

This study aims to determine (1) the history lesson plans using Merdeka Curriculum for grade X at SMA Penggerak Surakarta, (2) the implementation of Merdeka Curriculum in history lesson for grade X at SMA Penggerak Surakarta, (3) the evaluation of the teaching and learning activities for history lesson based on Merdeka Curriculum for grade X at SMA Penggerak Surakarta. This study applies a qualitative method with a case study approach. The sources of the data are informants, namely the history teachers and students, documents, and historical learning events. The results of the study show that (1) the planning of history teaching with Merdeka Curriculum is carried out by the teachers compiling the ATP and teaching modules themselves. However, one of the schools under KOSP's accessibility is closed off and the teachers of both schools are not aware of the existence and contents of KOSP. (2) The implementation of history teaching is designed according to the achievements of learners, there are some learning processes that are not in accordance with the principles contained in the study, such as the teaching modules are not prepared beforehand, the PLP students participate in teaching based on Merdeka Curriculum, there is no teaching assessment from students for the teachers, as well as the monotonous learning methods, lack of contextual learning, and unused social studies (IPS) books. (3) The evaluation of the teaching and learning activities shows that there are some implementations that are not in line with the principles of teaching and learning assessment based on Merdeka Curriculum. The history teaching and learning activities that are not in line with the principles of assessment namely, there is no self-assessment nor friend-assessment for students, the assessment rubric in the modules are not used and there are no post-test quizzes. Nonetheless, the teachers have fulfilled some of the principles and tried to implement the Merdeka Curriculum as best as they could.

Keyword: Merdeka Curriculum, History Teaching, Sekolah Penggerak

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah aspek penting dalam pendidikan yang selalu mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka salah satu Program Merdeka Belajar yang mulai diterapkan pada tahun ajaran baru 2021/2022 untuk 2500 Sekolah Penggerak yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten atau kota (Rahayu

¹ Merupakan ringkasan hasil penelitian skripsi

² Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret

³ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret

⁴ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret

dkk, 2021: 5761). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tahun 2021, meluncurkan Kurikulum Prototipe yang direncanakan sebagai pengganti Kurikulum 2013. Kurikulum Prototipe diimplementasikan dalam bentuk Kurikulum Sekolah Penggerak yang dijalankan di 374 Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia. Pada 11 Februari 2022, Kurikulum Sekolah Penggerak resmi berubah nama menjadi Kurikulum Merdeka. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menjelaskan bahwa pemerintah merilis program Merdeka Belajar bernama Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar yang sebelumnya telah diuji pada 2.500 Sekolah Penggerak (Ridwansah, 2022: www.jawapos.com/nasional/pendidikan/13/02/2022 diakses 14 Februari 2022).

Sekolah Penggerak diwajibkan untuk mengikuti kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi 2022: 5). Kurikulum Merdeka akan lebih berfokus pada materi pelajaran yang esensial dan tidak terlalu padat materi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengungkapkan bahwa esensi dari Kurikulum Merdeka yaitu menciptakan ruang bagi setiap peserta didik dalam pengembangan karakter dan kompetensi. Kurikulum Merdeka membantu peserta didik dalam menemukan ruang belajarnya sendiri (Badai, 2022: 7489).

Kurikulum Merdeka berisi pembelajaran intrakurikuler yang beraneka ragam dan memiliki konten inti yang lebih optimal. Hal demikian supaya peserta didik mempunyai waktu cukup untuk memperdalam konsep dan memperluas kompetensi. Tujuan Pemerintah Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka adalah sebagai upaya pemulihan ketertinggalan pembelajaran di masa pandemi Covid 19 dan untuk memberikan tanggung jawab dan kewenangan kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhannya masing-masing (Kemdikbud, 2022: 9). Struktur Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) terbagi menjadi pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dialokasikan 30% dari jumlah jam pertemuan selama setahun. Mata pelajaran sejarah masuk dalam kategori intrakurikuler (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Teknologi, 2022: 13). Perencanaan yang ada dalam Kurikulum Merdeka adalah KOSP, ATP dan Modul Ajar. Dalam evaluasi dikenal dengan nama asesmen yaitu asesmen diagnostik,

formatif, dan sumatif. Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu tujuan kurikulum Merdeka. Setiap perencanaan, implementasi, dan evaluasi memiliki prinsip.

Kurikulum Merdeka membawa perubahan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka difasilitasi tambahan buku panduan yang diberikan pada guru dan peserta didik untuk menambah motivasi dalam membaca. Pembelajaran sejarah untuk kelas X lebih menyeluruh, tidak ada perbedaan untuk sejarah wajib atau sejarah peminatan. Capaian pembelajaran atau item lingkup standar kecakapan kelas X berisi elemen pemahaman konsep sejarah dan keterampilan proses sejarah. Pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik tidak hanya mengetahui dan menghafal namun juga paham menggunakan konsep sebagai pisau analisis untuk mengkaji adanya peristiwa. Pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka didesain agar peserta didik mampu mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi, menarik kesimpulan, mengkomunikasikan, dan yang terakhir merefleksikan serta merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif yaitu sejarah masuk dalam lingkup ilmu pengetahuan sosial (IPS) (Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021: 254).

Menurut Widja (1989: 30) pembelajaran sejarah adalah ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan agar peserta didik dapat tergugah kesadarannya mengenai esensial tempat dan waktu yang merupakan bagian dari proses masa lampau. Pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka adalah mengkontekstualisasikan berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau dengan peristiwa yang dihadapi saat ini agar dapat mengevaluasi dan mengorientasi kehidupan di masa depan yang lebih baik. Unsur pembelajaran sejarah terdiri dari guru, peserta didik, lingkungan belajar, materi dan perangkat pembelajaran. Tujuan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka adalah menciptakan dan mengembangkan kesadaran sejarah, pemahaman mengenai diri sendiri dan kolektif sebagai bangsa. Menumbuhkan perasaan bangga, nasionalisme, patriotisme dan nilai-nilai moral serta gotong royong. Mengembangkan pengetahuan mengenai dimensi manusia, ruang, dan waktu. Melatih kecakapan berpikir diakronis, sinkronis, kausalitas, kreatif, kritis reflektif dan kontekstual. Melatih keterampilan untuk mencari sumber, kritik, seleksi, analisis dan sintesis sumber, serta penulisan sejarah. Melatih keterampilan mengolah informasi sejarah secara digital dan non digital (Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022: 235-237).

Pada tahun 2021, terdapat sepuluh sekolah di Surakarta yang berhasil menjadi Sekolah Penggerak pada tahun pertama. SMA Negeri 3 Surakarta merupakan SMA negeri pertama di Surakarta yang berkesempatan untuk menjadi Sekolah Penggerak. Begitu pun SMA Batik 1 Surakarta merupakan salah satu sekolah swasta yang juga memiliki kesempatan menjadi Sekolah Penggerak. Fasilitas kedua sekolah ini mendukung untuk melangsungkan kurikulum yang baru. Setiap lapisan warga sekolah cukup bersemangat dalam menyambut dan melaksanakan Kurikulum Merdeka yang dicanangkan pemerintah.

Berdasarkan observasi awal pada tahun 2021 terdapat permasalahan dalam proses pelaksanaan pembelajaran sejarah kelas X dalam Kurikulum Merdeka. Permasalahan ini muncul karena Kurikulum Merdeka termasuk kurikulum baru sehingga sekolah dan guru sejarah perlu penyesuaian dan mempelajari lebih lanjut mengenai struktur dan sistematika pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian terdahulu mengenai Kurikulum Merdeka juga lebih kepada permasalahan dalam pembelajaran umum. Permasalahan ini menarik dan penting untuk diteliti lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka kelas X di SMA Penggerak Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Surakarta dan SMA Batik 1 Surakarta. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ganda. Studi kasus adalah penelitian yang menelusuri suatu fenomena dalam waktu dan aktivitas tertentu. Studi kasus adalah strategi pendekatan yang cocok digunakan pada penelitian yang berkenaan dengan pertanyaan bagaimana (*how*) atau mengapa (*why*) dan berfokus pada fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata. Kasus dapat berupa orang dan peristiwa dengan mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna. Pendekatan studi kasus memiliki kelebihan untuk dapat berhubungan secara intensif dengan berbagai macam fakta seperti dokumen, wawancara dan observasi (Yin, 2012: 1-4).

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dari guru sejarah dan peserta didik, dokumen mengenai Kurikulum Merdeka seperti Kurikulum Operasional (KOSP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar, dan peristiwa berupa kegiatan proses

belajar mengajar sejarah yang dilaksanakan di kelas XE6 SMA Negeri 3 Surakarta dan X12 SMA Batik 1 Surakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang berarti mengambil sampel dengan pertimbangan sesuai kriteria yang diinginkan. Sampel Informan adalah guru sejarah dan peserta didik yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Surakarta dan SMA Batik 1 Surakarta. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan guru sejarah dan peserta didik, observasi dilakukan di kelas XE6 SMA Negeri 3 Surakarta dan X12 SMA Batik 1 Surakarta serta analisis dokumen dilakukan pada dokumen sekolah seperti KOSP, ATP dan modul ajar. Validitas data menggunakan triangulasi data dan metode. Triangulasi sumber adalah mencari keakuratan informasi melalui sumber data yaitu informan, dokumen dan peristiwa sedangkan triangulasi metode adalah pengujian kredibilitas data melalui metode pengumpulan data berbeda yaitu observasi, wawancara dan analisis dokumen. Analisis data yang digunakan adalah model interaktif melalui reduksi data, sajian data dan membuat kesimpulan. Model analisis interaktif adalah cara menganalisis dalam waktu yang sama dengan proses pengumpulan data yang diperlukan. Selama melakukan pengumpulan data, peneliti juga membuat reduksi data dan sajian data. Data catatan lapangan terdiri dari bagian deskripsi dan refleksi yang telah ditulis (Sutopo, 2002: 119). Prosedur penelitian mulai dari tahap pra lapangan, penelitian di lapangan dan analisis serta penulisan laporan.

HASIL PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka

Sekolah Penggerak pada awal perencanaan menyiapkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). KOSP SMA Batik 1 Surakarta dapat diakses oleh masyarakat yang ingin melihat isi dan komponen. Dalam penyusunan KOSP SMA Batik 1 Surakarta perlu memahami prinsip perencanaan yaitu berpusat pada peserta didik, kontekstual, esensial, akuntabel, dan melibatkan pemangku kepentingan. KOSP berisi enam bab dengan topik yang berbeda yaitu pendahuluan, visi misi dan tujuan, pengorganisasian, rencana pembelajaran, pendampingan evaluasi dan pengembangan profesional serta penutup sesuai dengan pedoman prinsip perencanaan.

Temuan perencanaan dalam Kurikulum Merdeka adalah KOSP SMA Negeri 3 Surakarta aksesibilitas bersifat tertutup karena digunakan untuk penilaian kepala sekolah dan akan dikaji ulang oleh pihak sekolah. Dengan KOSP SMA Negeri 3 Surakarta aksesibilitas bersifat tertutup berarti tidak sesuai dengan pernyataan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan tahun (2022: 3) bahwa dalam mengelola dan mengembangkan KOSP, sekolah melibatkan komite sekolah dan masyarakat. Apabila KOSP aksesibilitas tertutup berarti tidak dapat dievaluasi oleh berbagai pihak padahal Kurikulum Merdeka masuk dalam kurikulum formal. Glatthorn dkk (2019: 28-30) menjelaskan bahwa kurikulum formal merupakan kurikulum yang disetujui negara yang berguna untuk mewakili kepentingan masyarakat. Dalam (Aslan, 2019: 98) terdapat jenis kurikulum lain yaitu kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) namun KOSP tidak termasuk dalam kurikulum tersembunyi.

Guru kedua sekolah juga tidak mengetahui isi dan keberadaan KOSP. Guru sejarah kedua sekolah yang tidak mengetahui keberadaan dan isi KOSP tidak sesuai dengan pernyataan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022: 2) bahwa sasaran buku panduan pengembangan KOSP salah satunya ditujukan untuk guru. Guru dapat menggunakan panduan untuk mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan harapan peserta didik. Menurut (Hamid, 2017: 277) Guru adalah bagian internal dari organisasi pendidikan yang memiliki fungsi, peran, dan wewenang yang strategis dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Dengan memiliki fungsi strategis untuk mencapai tujuan berarti guru harus mengetahui panduan terlebih dahulu dalam melaksanakan tugasnya.

Guru kedua sekolah dalam perencanaan pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka menyiapkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar. Pemerintah memberikan contoh dan referensi perencanaan yang dapat diakses guru. Pada semester awal, guru akan mengikuti In House Training (IHT) yang dilakukan setiap Sekolah Penggerak. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah berdiskusi mengenai materi dan ATP dalam dua semester. Guru kedua sekolah dalam menentukan ATP yaitu dengan memahami dan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) yang sudah tertera dalam Surat Keputusan Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. ATP kedua sekolah dibuat sendiri oleh guru sejarah dengan melihat prinsip dan referensi dari pemerintah. ATP SMA Negeri 3 Surakarta berisi komponen identitas, CP, tujuan,

alokasi waktu, materi, model dan metode, asesmen, sumber belajar, dan glosarium. ATP SMA Batik 1 Surakarta berisi komponen identitas, CP, rasional, elemen, TP, materi, alokasi waktu, Profil Pelajar Pancasila, dan glosarium. Komponen antara kedua ATP terdapat persamaan dan perbedaan.

Modul ajar juga dipersiapkan guru sebelum memulai pembelajaran di kelas. Modul ajar sejarah digunakan sebagai acuan dan arah pembelajaran di kelas. Modul ajar kedua sekolah dibuat sendiri oleh guru sejarah. Terdapat persamaan komponen modul ajar kedua sekolah. Komponen modul ajar kedua sekolah adalah identitas, kompetensi awal, Profil Pelajar Pancasila, sarana prasarana, target peserta didik, model, tujuan, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, persiapan dan tahap kegiatan pembelajaran, asesmen, remedial, refleksi, lampiran materi, lembar kerja peserta didik, instrumen penilaian observasi kegiatan diskusi, glosarium dan daftar pustaka. Modul ajar sejarah yang dibuat cukup lengkap, menarik, informatif dan sesuai dengan pedoman prinsip perencanaan.

Berdasarkan pembahasan perencanaan dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah dan guru sejarah mempersiapkan KOSP, ATP dan modul ajar. ATP dan modul ajar kedua sekolah sudah sesuai dengan prinsip atau kriteria perencanaan. Terdapat Aksesibilitas KOSP yang bersifat tertutup sehingga tidak bisa diakses secara umum. Guru sejarah kedua sekolah tidak mengetahui keberadaan dan isi dari KOSP yang menjadi panduan setiap Sekolah Penggerak.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka

Pembelajaran sejarah kedua sekolah dalam Kurikulum Merdeka diberi alokasi waktu 2-3 jam pelajaran perminggu. Observasi di SMA Negeri 3 Surakarta dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan sedangkan di SMA Batik 1 Surakarta dilakukan dua kali pertemuan. Pembelajaran sejarah tidak lagi dibagi menjadi wajib dan peminatan namun dijadikan satu sejarah umum. Pembelajaran sejarah kedua sekolah diawali dengan salam, absen dan menanyakan materi yang telah dipelajari untuk diulas kembali. Apabila peserta didik dirasa sudah paham, maka pembelajaran dilanjutkan dengan materi berikutnya. Dalam kegiatan pembelajaran SMA Negeri 3 Surakarta menggunakan model cooperative dan discovery learning dengan metode diskusi presentasi, make a match, tanya jawab, ceramah dan penugasan. Model pembelajaran SMA Batik 1 Surakarta adalah cooperative learning dan metode diskusi presentasi.

Dalam pembelajaran guru kedua sekolah memberikan pertanyaan pemantik dan pemahaman bermakna. Kegiatan dilakukan dengan menyimpulkan materi, memberikan kesempatan bertanya untuk peserta didik, dan berdoa serta salam.

Prinsip pembelajaran pertama adalah kesesuaian dengan karakter peserta didik di kedua sekolah dilakukan dengan pembelajaran sejarah dirancang sesuai pencapaian, kondisi, dan karakteristik peserta didik. Guru tidak selalu membuat modul ajar karena kondisi dan situasi yang tidak menentu. Pada bagian apersepsi, guru memberikan pertanyaan untuk melihat tingkat pencapaian peserta didik begitu juga pada kegiatan pembelajaran. Metode dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan melihat kondisi dan antusias peserta didik. Media yang dipakai adalah *power point* sebagai bahan belajar peserta didik.

Modul ajar di kedua sekolah tidak selalu dirancang dalam setiap pembelajaran. Tidak ada modul ajar sebelum memulai pembelajaran sejarah karena kondisi yang mendadak atau perlunya tambahan pertemuan. Dengan tidak adanya modul ajar dalam proses pembelajaran yang menjadi dasar implementasi, berarti tidak sesuai dengan pendapat Maulida (2022: 131) bahwa guru perlu menyusun modul ajar dengan maksimal sebagai penopang dalam merancang pembelajaran. Dalam implementasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Surakarta mahasiswa PLP ikut mengajar kelas yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Dalam kasus ini Mahasiswa PLP belum berpengalaman, mengetahui secara mendalam mengenai Kurikulum Merdeka. Mahasiswa PLP juga tidak selalu diawasi oleh guru sejarah sehingga ditakutkan terjadi kesalahan dalam penerapan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Mahasiswa PLP juga belum memiliki kompetensi pedagogik yang matang dalam mengajar kurikulum baru. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang memuat pengetahuan dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. (Siswoyo dkk, 2008: 121-122).

Prinsip pembelajar sepanjang hayat di kedua sekolah yaitu memberikan pemahaman bermakna dari guru sejarah yang biasanya diterapkan dengan memberikan pertanyaan pemantik, menyimpulkan materi agar peserta didik lebih cepat memahami materi dan menjelaskan manfaat mengikuti pembelajaran. Pertanyaan pemantik biasanya diberikan pada tengah atau akhir pembelajaran. Dalam hal umpan balik guru sejarah kedua sekolah telah menerapkannya dalam kegiatan inti pembelajaran, namun

belum secara detail dan menyeluruh. Umpan balik diberikan kepada semua peserta didik dengan contoh kata “bagus” atau “keren” dan tepuk tangan. Guru sejarah kedua sekolah belum pernah melakukan refleksi dan mendapatkan umpan balik dari peserta didik guna menilai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Apabila tidak mendapatkan masukan dari peserta didik, guru tidak akan mengetahui pembelajaran yang disukai peserta didik. Tidak melakukan refleksi atau umpan balik dari semua pihak termasuk peserta didik berarti tidak sejalan dengan (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022: 67). Wening (2012: 352) menjelaskan bahwa umpan balik berkenaan dengan kecakapan peserta didik dan guru untuk meningkatkan kecakapan yang dimiliki keduanya. Dalam umpan balik berhubungan dengan hasil dan cara dalam memperbaiki pembelajaran.

Prinsip ketiga adalah memberikan dukungan terhadap kompetensi dan karakter secara holistik adalah dengan menggunakan metode yang bervariasi. SMA Batik 1 Surakarta lebih terbiasa menggunakan model cooperative dan metode presentasi kelompok. Guru sejarah SMA Batik 1 Surakarta kerap menggunakan model cooperative learning dengan metode diskusi presentasi. Alasan menggunakan metode tersebut karena dirasa sesuai dengan karakter peserta didik. Metode yang terus menerus digunakan tidak sesuai dengan prinsip pembelajaran yang ketiga yaitu mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik, salah satu contoh pelaksanaannya adalah menggunakan berbagai model dan metode yang bervariasi seperti pembelajaran inquiri (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021: 14). Kochar (2008: 393–395) menyatakan bahwa model yang bervariasi akan menimbulkan minat dan keaktifan peserta didik. Guru sejarah harus menguasai berbagai macam metode pengajaran supaya dapat membangun suasana belajar yang nyaman, menyenangkan dan mudah dipahami.

Kreativitas peserta didik dalam menguatkan kompetensi dan karakter di SMA Negeri 3 Surakarta dibatasi dengan penentuan hasil diskusi. Kreativitas yang dibatasi tidak sesuai dengan pembelajaran pada prinsip ketiga yaitu memberikan dukungan terhadap kompetensi dan karakter secara holistik (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021: 14). Peserta didik merupakan individu yang berhak memperoleh pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan supaya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Kirom, 2017: 75).

Prinsip pembelajaran kontekstual dengan mengkaitkan materi sejarah dan kehidupan peserta didik. Selama melakukan observasi, pembelajaran sejarah SMA Negeri 3 Surakarta belum selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan ketidakadaan ini berarti ada kesenjangan penerjemahan prinsip keempat dari guru sejarah. Prinsip pembelajaran yang keempat yaitu Kurikulum Merdeka harus memuat pembelajaran relevan yaitu dirancang sesuai konteks lingkungan dan budaya peserta didik. (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan (2021: 15). Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses peserta didik yang terlibat secara utuh agar dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik (Sanjaya, 2006: 225).

Sumber belajar yang digunakan peserta didik adalah internet dan jurnal terkait. Bahan ajar guru SMA Negeri 3 Surakarta dari buku paket erlangga dan internet serta guru belum menggunakan buku paket IPS terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kurikulum Merdeka. Tidak menggunakan buku tersebut karena guru merasa bahwa buku paket IPS tidak cukup lengkap untuk menunjang pembelajaran. Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2022: 69-70) buku teks utama yaitu buku paket atau buku pelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Astari (2022: 165) menjelaskan bahwa buku teks menjadi salah satu sumber belajar yang sering digunakan dalam sekolah. Buku teks adalah tulisan yang sistematis dibuat oleh ahli dalam bidangnya memuat materi pelajaran dan telah memenuhi indikator sesuai kurikulum yang telah ditentukan.

Prinsip kelima adalah pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan, dilaksanakan dengan memberikan pemahaman bermakna. Pelaksanaan pemahaman bermakna dengan memberi pertanyaan pemantik dan penjelasan manfaat mengikuti pembelajaran. Guru kedua sekolah memberikan motivasi kepada peserta didik di waktu tertentu. Profil Pelajar Pancasila selalu ada dalam proses pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila berguna untuk membentuk sikap peserta didik di masa depan.

Berdasarkan pembahasan pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka di kedua Sekolah Penggerak dapat disimpulkan bahwa terdapat prinsip yang sudah dijalankan oleh guru namun juga ada prinsip yang belum dilaksanakan. Terdapat perbedaan pelaksanaan pembelajaran sejarah di kedua sekolah. Guru kedua sekolah diberi kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran sejarah. Sikap dan perilaku guru

sejarah sudah baik. Guru kedua sekolah berusaha menerapkan pembelajaran sejarah sesuai dengan prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka.

3. Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar Sejarah dalam Kurikulum Merdeka

Evaluasi kegiatan belajar mengajar sejarah atau asesmen di kedua sekolah selalu diberikan pada proses pembelajaran. Pada awal pembelajaran, guru telah memberikan asesmen diagnostik atau kompetensi awal untuk memeriksa kesiapan peserta didik. Asesmen formatif biasanya diberikan bersamaan dengan proses pembelajaran dengan soal yang masih berhubungan dengan materi yang telah dibahas. Asesmen sumatif biasanya dapat dilakukan pada akhir sub bab materi, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS).

Prinsip terpadu dengan proses dan fasilitas pembelajaran yang holistik kedua sekolah yaitu asesmen formatif telah terpadu dengan pelaksanaan pembelajaran sejarah bahkan mulai dari awal kegiatan (asesmen diagnostik). Asesmen yang diberikan guru kedua sekolah memuat kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru dalam memberikan nilai kepada peserta didik menjadi satu antara nilai pengetahuan, sikap dan keterampilan. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru memberi nilai tambahan untuk keaktifan dan ketepatan waktu peserta didik dalam mengerjakan tugas. Guru sejarah kedua sekolah selama satu semester belum pernah menerapkan penilaian diri peserta didik dan penilaian teman sejawat. Dengan belum menerapkan penilaian diri sendiri dan teman sejawat dari peserta didik lain berarti belum sesuai dengan salah satu contoh prinsip asesmen pertama. Prinsip asesmen pertama adalah asesmen terpadu dari proses, memfasilitasi pembelajaran, menyediakan informasi holistik (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021: 35). Menurut Sirnawati (2018: 451) bahwa penilaian diri memberi kesempatan bagi peserta didik untuk bertanggungjawab atas ilmu yang diperoleh. Penilaian diri dan teman sejawat membawa banyak manfaat bagi peserta didik.

Prinsip keleluasaan guru dalam menentukan teknik dan waktu pelaksanaan sudah dilakukan sesuai fungsi dan tujuan penilaian. Asesmen diagnostik dilakukan dengan pertanyaan lisan di awal pembelajaran. Asesmen formatif dilakukan untuk memantau perkembangan nilai peserta didik secara berkala sedangkan sumatif untuk evaluasi dan pelaporan. Asesmen formatif kedua sekolah dilakukan dalam setiap pembelajaran. Untuk SMA Batik 1 Surakarta asesmen formatif tambah tugas per

subbab. Sumatif di SMA Negeri 3 Surakarta dilakukan melalui ulangan per subbab dan PAS sedangkan SMA Batik 1 Surakarta dengan PTS dan PAS. Peserta didik belum diikutsertakan dalam merumuskan teknik dan kriteria asesmen formatif. Dalam Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan (2021: 39) menjelaskan bahwa dalam *asesment as learning* formatif peserta didik bisa diikutsertakan dalam menentukan prosedur, kriteria maupun pedoman. Nursobah (2019: 91-93) menjelaskan bahwa dalam evaluasi kegiatan belajar mengajar perlu ada umpan balik guru untuk menentukan nilai dan arti berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dipertanggungjawabkan bersama.

Guru sejarah SMA Negeri 3 Surakarta membuat jadwal terstruktur asesmen sumatif setiap tiga kali seminggu. Alasannya agar guru memiliki target waktu dalam menjelaskan materi sejarah. Jadwal terstruktur ini sesuai dengan pernyataan Syafawi (2019: 1058) bahwa tujuan pemberian asesmen sumatif terstruktur adalah peserta didik lebih menghayati bahan pelajaran yang diterima dan bertanggungjawab atas hasil yang didapatkan. Dengan jadwal terstruktur peserta didik juga lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi asesmen sumatif.

Prinsip asesmen harus dilakukan dengan adil, proporsional, valid dan dapat dipercaya. Guru sejarah kedua sekolah dalam memberikan tugas dan penilaian adil tanpa dilatar belakangi masalah pribadi. Guru kedua sekolah sudah membuat rubrik sebagai instrumen penilaian dalam modul ajar namun dalam pelaksanaan tidak digunakan. Guru sejarah dalam menilai sikap menggunakan cara lain yaitu memberikan tanda kepada peserta didik yang aktif dan rajin. Dengan begitu berarti ada kesenjangan dan perbedaan antara pelaksanaan dan instrumen dalam modul ajar. Contoh instrumen asesmen dalam Kurikulum Merdeka adalah rubrik, eksemplar, ceklis, catatan anekdot, dan grafik (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021:48). Rubrik membuat pembelajaran aktif dan memberikan umpan balik dengan cepat. Instrumen rubrik menjadi alat yang efektif untuk menilai pembelajaran yang dilaksanakan (Suwarno dan Aeni, 2021: 167).

Prinsip laporan kemajuan belajar asesmen formatif sumatif bersifat sederhana dan informatif. Raport peserta didik berisi nilai angka dan deskripsi dengan bahasa yang mudah dipahami. Peserta didik mengetahui nilai ketuntasan minimal yang harus diraih dalam asesmen formatif dan sumatif. Soal yang diberikan guru sejarah lebih

kepada pertanyaan pengetahuan, pemahaman, dan penjabaran. Soal dalam tugas yang diberikan guru sejarah kedua sekolah ditulis secara sederhana dan mudah dipahami. Soal yang diberikan lebih kepada pertanyaan sesuai materi yang telah dibahas.

Prinsip asesmen digunakan sebagai bahan refleksi dalam meningkatkan mutu pembelajaran dilakukan dengan cara melakukan remedial. Guru SMA Batik 1 Surakarta juga melakukan pengayaan berupa soal essay bagi peserta didik yang nilai akademik bagus. Apabila nilai peserta didik banyak yang rendah dalam suatu materi maka akan dilakukan perbaikan dengan sharing bersama mengenai materi yang sulit. Guru juga akan melakukan perbaikan modul ajar dan memberikan pemahaman bermakna dan motivasi lebih kepada peserta didik. Guru membuat catatan kepada wali kelas untuk dapat memberitahukan kepada orang tua peserta didik. Program dari kedua sekolah adalah dengan mengadakan pertemuan semua guru untuk bersama mengevaluasi pembelajaran yang lalu dan mencari solusi untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran. Guru SMA Negeri 3 Surakarta belum mengadakan pengayaan. Peserta didik yang nilai akademiknya bagus masih harus dipantau dan diperhatikan agar dapat konsisten atau bahkan meningkat nilai. Dalam Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (2022: 35) guru dapat melakukan remedial dan pengayaan dengan menggunakan interval untuk nilai tes untuk meningkatkan nilai peserta didik. Izzati (2015: 57-58) berpendapat bahwa pengayaan berfungsi sebagai program upaya membantu peserta didik yang mendapatkan nilai akademik bagus untuk terus memperluas pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Berdasarkan pembahasan evaluasi kegiatan belajar mengajar sejarah dapat disimpulkan bahwa asesmen pembelajaran sejarah telah terlaksana dengan asesmen diagnostik, formatif dan sumatif. Terdapat prinsip yang belum terlaksana menjadi perhatian lebih lanjut oleh guru untuk terus meningkatkan kegiatan asesmen. Prinsip yang belum terlaksana memiliki alasan tersendiri namun walaupun begitu guru sejarah kedua sekolah sudah berusaha melaksanakan asesmen dengan baik.

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka terdiri dalam tiga langkah yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Dalam perencanaan guru membuat ATP dan modul ajar sedangkan sekolah membuat KOSP. ATP, KOSP, dan modul ajar sudah

sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. KOSP SMA Negeri 3 Surakarta aksesibilitas bersifat tertutup dan guru sejarah kedua sekolah tidak mengetahui keberadaan dan isi KOSP. Pelaksanaan pembelajaran sejarah sudah berjalan baik dengan memenuhi prinsip pembelajaran, namun terdapat prinsip yang belum maksimal. Pembelajaran dirancang sesuai pencapaian peserta didik serta dalam memberikan pemahaman bermakna diawali dengan pertanyaan pemantik. Guru sejarah tidak selalu mempersiapkan modul ajar dalam setiap proses pembelajaran. Pembelajaran sejarah saat dilakukan observasi diampu oleh guru dan mahasiswa PLP. Metode pembelajaran SMA Batik 1 Surakarta terbiasa diskusi presentasi. Peserta didik SMA Negeri 3 Surakarta dalam pemberian tugas ditentukan dan guru tidak menggunakan buku paket IPS.

Evaluasi kegiatan belajar mengajar sejarah terpadu dengan proses pembelajaran. Masin-masing sekolah telah memberikan asesmen formatif dan sumatif sesuai fungsinya. Guru sejarah kedua sekolah belum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menilai diri sendiri dan teman sejawat. Guru sejarah SMA Negeri 3 Surakarta membuat jadwal asesmen sumatif terstruktur yaitu setiap tiga minggu sekali. Instrumen penilaian yang tercantum dalam modul ajar kedua sekolah adalah rubrik, namun dalam pelaksanaannya guru menggunakan cara tersendiri dengan memberikan tanda. Remedial dilakukan di kedua sekolah namun pengayaan tidak selalu ada. Guru kedua sejarah telah berusaha melaksanakan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, (2019). *Hidden Curriculum*. CV Pena Indis: Sulawesi Selatan.
- Astari, T. (2022). Pengembangan Buku Teks dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Madako Elementary School*. 1(2).
- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Glatthorn dkk. (2019). *Curriculum Leadership (5th Ed)*. Amerika: Diggs Publication Services
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Jurnal Alfalah*. XVII(32).
- Izzati, N. (2015). Pengaruh Penerapan Program Remedial dan Pengayaan melalui Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *EduMa*. 4(1)

- Kirom, A. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3(1).
- Kochhar, S. (2008). Pembelajaran Sejarah: Teaching of History. Jakarta: Grasindo.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. 5(2).
- Nursobah, A. (2019). Perencanaan Pembelajaran MI/SD. Pamekasan: Duta Media Publising.
- Rahayu dkk. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak dari Sisi Manajemen Waktu dan Ruang di Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(3), 5759-5768.
- Ridwansah, D. (2021). Hanya Ganti Nama, Kurikulum Merdeka Sama seperti Kurikulum Prototipe. JAWAPOS. Diakses pada 15 Februari 2022 dari www.jawapos.com/nasional/pendidikan/13/02/2022/hanya-ganti-nama-kurikulum-merdeka-sama-seperti-kurikulum-prototipe/
- Sanjaya, W. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Pranada Media.
- Sarinah. (2015). Pengantar Kurikulum. Yogyakarta: Deepublish.
- Sirnawati, M. (2018). Pengaruh Perkembangan Sikap Siswa beserta Permasalahannya terhadap Hasil Belajar Biologi. *Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek*. III.
- Siswoyo dkk. (2008). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sutopo, H.B. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS.
- Suwarno dan Aeni. (2021). Pentingnya Rubrik Penilaian dalam Pengukuran Kejujuran Peserta didik. *Jurnal Pendidikan*. 19(1).
- Syafawi. (2019). Pembelajaran Terstruktur dengan Pemberian Tugas dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tema II Muatan IPS pada Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 3(5).
- Wening, S. (2012). Pemanfaatan Umpan Balik untuk Peningkatan Hasil Belajar dalam Pendidikan Kejuruan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Mesin*.
- Widja, I. (1989). Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Yin, R. (2012). Studi Kasus Desain dan Metode. Jakarta: Rajawali Press.